

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan dan memajukan kualitas suatu bangsa. Demikian halnya dengan Indonesia yang memiliki harapan besar terhadap pendidikan di negara ini untuk perkembangan masa depan bangsa ini, harapan itu tertuang di dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin oleh para pendidik, termasuk pendidikan di Sekolah Dasar.

Dahulu, saat ini, saat yang akan datang IPA memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena kehidupan manusia sangat bergantung kepada alam. IPA adalah mata pelajaran yang dipelajari di setiap sekolah di Indonesia. IPA merupakan mata pelajaran yang mendekatkan peserta didik dengan alam, mengenalkan berbagai jenis tumbuhan, gejala alam, dll. Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) mengatakan bahwa IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*), atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab-akibatnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam yang faktual baik berupa kenyataan dan hubungan sebab-akibat. Pendidikan IPA adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari karena IPA membuat peserta didik semakin mengenal alam sekitar.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SD Negeri 046574 Sadaperarih, siswa mengatakan merasa jenuh ketika belajar IPA, kejenuhan tersebut membuat

siswa tidak menyukai bahkan malas untuk belajar IPA, siswa selalu mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan soal-soal latihan sehingga proses belajar bagi siswa tidak menyenangkan, guru juga jarang menggunakan model pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu nilai 70.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru IPA yang mengajar di kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih oleh ibuk Caya br Sinukaban mengatakan bahwa hasil belajar IPA masih rendah, hal ini terlihat dari siswa yang jarang mengerjakan pekerjaan rumah, hasil ujian semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau masih di bawah 70 sehingga untuk memperoleh ketuntasan dalam belajar guru harus melakukan kegiatan remedial.

**Tabel 1.1 ketuntasan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2018/2019**

KKM	Nilai	Jumlah siswa	Presentase (%)	Keterangan	Rata-rata
<b>70</b>	$\geq 70$	<b>15</b>	<b>70%</b>	Tuntas	<b>60</b>
	$\leq 70$	<b>7</b>	<b>30%</b>	Tidak Tuntas	

**Sumber Data: Wali Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih**

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, nilai mata pelajaran IPA SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan dari 22 siswa kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih pada mata pelajaran IPA masih belum mencapai ketuntasan secara klasikal yakni: 15 siswa (70%) dinyatakan tuntas dan 7 siswa (30%) dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih pada pelajaran IPA dinyatakan belum tuntas secara klasikal.

Tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Semakin tepat model yang digunakan maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran yang diterapkan pasti ada kelebihan serta kekurangannya, sehingga para guru harus memahami serta menguasai berbagai model pembelajaran,

sehingga pada saat mengajar guru dapat menggunakan model yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model *Example Non Example* diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar IPA dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan sering sekali mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan bukan aktif. Guru sering sekali hanya menugaskan siswa untuk mencatat dan mengerjakan soal-soal latihan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran *Example Non Example* dapat dijadikan sebagai model alternatif, dengan model ini pembelajaran di sekolah akan lebih hidup dari pada hanya sekedar menyampaikan konsep abstrak. Keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap gambar yang di amatinya diharapkan dapat memberikan ingatan yang lebih kepada siswa.

Model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. *Example* memberikan gambar akan sesuatu yang menjadi contoh dari suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambar akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada, Hamzah (2005:113). Pembelajaran kooperatif model *example non example* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi bertatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubutambahan kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017 juga tidak tuntas hasil belajarnya secara klasikal, sehingga dilakukan penelitian yang menggunakan model *Example Non Example*. Ariani (2017:8) Siswa kelas IV SD di Gugus Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Examples Non Examples* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Example Non Example* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa jenuh pada proses pembelajaran.
2. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan rendah sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga rendah.
3. Aktivitas belajar tidak menyenangkan.
4. Cara guru menyampaikan materi kurang menarik perhatian siswa.
5. Model pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas ada banyak masalah yang muncul untuk bisa diteliti. Setiap masalah yang muncul tentu memerlukan penelitian sendiri sehingga agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran yang berbeda-beda maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini

yaitu penggunaan Model pembelajaran *Example Non Example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example non example* pada mata pelajaran IPA materi lingkungan sehat di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPA.
2. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk senantiasa meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.
3. Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.
4. Bagi penulis, sebagai pengalaman mengajar dan latihan agar kelak menjadi seorang guru mampu menumbuhkan suasana yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.